

**KETIDAKADILAN GENDER PADA BURUH PANGGUL PEREMPUAN  
DI PASAR NGALANG, KECAMATAN GEDANGSARI, KABUPATEN  
GUNUNGKIDUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Dhita Restiana**

**NIM: 20107020022**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-224/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2024

Tugas Akhir dengan judul : KETIDAKADILAN GENDER PADA BURUH PANGGUL PEREMPUAN DI PASAR  
NGALANG, KECAMATAN GEDANGSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DHITA RESTIANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 20107020022  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65b749be2b43f

Ketua Sidang

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 65bda2603becc

Penguji I

Nisrina Muthahari, M.A.  
SIGNED



Valid ID: 65bb1f166f9f7

Penguji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 65c03cc8e9464

Yogyakarta, 18 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dhita Restiana

NIM : 20107020022

Prodi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Kecuali bagian-bagian yang dirujuk sesuai sumber yang jelas.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan karya plagiasi maka saya bersedia untuk dicabut nilai Tugas Akhir ini, dan bersedia mendapat sanksi yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan Kaprodi Sosiologi.

Yogyakarta, 10 Januari 2024



Dhita Restiana

20107020022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Dhita Restiana

NIM : 20107020022

Prodi : Sosiologi

Judul : Persepsi Perempuan Terhadap Pekerjaannya Sebagai Buruh Pongul

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 10 Januari 2024

  
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.

NIP. 19721018 20051 2 002

## MOTTO

***“Tidak Mustahil bagi orang biasa untuk memutuskan menjadi luar biasa”***

Elon Musk

**“The whole purpose of education is to turn mirrors into windows”**

Sydney J. Harris



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sutarno Diyanto dan Ibu Emi Lestari atas segala dukungan, doa, nasihat, kesabaran dan semangat yang diberikan kepada saya.

Untuk adik saya Pandhu Wira Kusuma atas segala dukungan dan semangat yang diberikan kepada saya dan untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2020 yang telah mendukung saya.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdullilahi robbil a'lamiiin*, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi dengan judul **“Ketidakadilan Gender Pada Buruh Panggul Perempuan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul”** disusun untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi strata satu pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Phil. Al-Makin, M.A. selaku Rektor Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Moh Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, terimakasih atas segala bimbingan, arahan dan masukan yang diberikan kepada saya mulai dari sebelum melaksanakan penelitian hingga sampai sampai menyelesaikan laporan ini.

5. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sutarno Diyanto dan Ibu Emi Lestari yang tidak pernah lelah mendukung dan mendoakan saya, terimakasih karena telah berjuang dan tidak pernah menyerah untuk pendidikan saya. Terimakasih atas segala keringat, air mata dan kebahagiaan yang diberikan.
6. Terimakasih kepada Fatih May Kusuma, Hanifa Shabrina Alhadi, Umi Lailatul Munawaroh dan Ayu Dwi Marintan yang telah membantu penulis memberikan informasi dan pengetahuan
7. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu apabila terdapat banyak kesalahan dalam penulisan penulis memohon maaf serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan referensi pengembangan kearah yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua

Yogyakarta, 10 Januari 2024



Dhita Restiana

20107020022



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....	40
A. Buruh Panggul Perempuan Di Pasar Ngalang.....	40
B. Arena Kerja Buruh Panggul Di Pasar Ngalang.....	43
C. Sistem Yang Berlaku Di Arena Kerja Pasar Ngalang.....	44
BAB III KETIDAKADILAN PEREMPUAN BURUH PANGGUL.....	46
A. Perbedaan Sistem Penerimaan Buruh.....	46

B. Perbedaan Beban Panggul .....	54
C. Perbedaan Pengupahan .....	57
D. Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Buruh Panggul .....	60
<b>BAB IV ANALISIS KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA BURUH PANGGUL.....</b>	<b>65</b>
A. Peminggiran Perempuan Dalam Sistem Penerimaan Buruh .....	65
B. Perbedaan Beban Panggul Sebagai Praktik Ketidakadilan .....	72
C. Perbedaan Pengupahan Sebagai Praktik Ketidakadilan .....	74
D. Ketidakadilan Dalam Bentuk Kekerasan Verbal .....	77
E. Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
<b>FOTO .....</b>	<b>95</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1.....	33
TABEL 1.2.....	34



## ABSTRAK

Pelabelan yang mengikat perempuan berdampak pada pembatasan-pembatasan yang diterima oleh perempuan. Perempuan sering dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan di luar rumah serta hanya memiliki peran yang tidak lebih hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Di dalam dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya ditutup bagi perempuan. Rendahnya lapangan pekerjaan, pendidikan dan tidak adanya keahlian yang dimiliki oleh perempuan berdampak pada ketatnya persaingan dalam mencari pekerjaan sehingga menyebabkan perempuan yang tidak memiliki pendidikan atau berpendidikan rendah memilih untuk bekerja sebagai buruh panggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang ketidakadilan yang diterima perempuan buruh panggul pasar dan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul tersebut. Obyek dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis dan validitas data dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan teori Habitus, Modal dan Arena Pierre Bourdieu sebagai analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan yang dirasakan perempuan pekerja buruh panggul di pasar Ngalang, hal tersebut dapat dilihat dimana terdapat perbedaan-perbedaan yang diterima oleh perempuan baik dalam segi sistem dimana terdapat perbedaan penerimaan buruh panggul perempuan dan buruh panggul laki-laki dikarenakan kurang percayannya kepada calon buruh panggul perempuan, buruh panggul perempuan dianggap sebagai penghambat pekerjaan, anggapan perempuan banyak mengeluh dan mengganggu pekerjaan, selain itu juga terdapat ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan seperti adanya beban kerja yang tidak sama antara perempuan kelompok buruh panggul, adanya perbedaan pemberian upah dalam kelompok antara perempuan buruh panggul serta adanya kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan di arena pekerjaan.

Kata Kunci : Marginalisasi, perempuan, ketidakadilan gender

## ABSTRACT

Labeling that binds women has an impact on the restrictions accepted by women. Women are often accused of not being able to do work outside the home and only have roles that are no more than housework. In the world of work, many strategic positions are closed to women. Low employment, education and the absence of skills possessed by women impact the tightness of competition in finding work causing uneducated or poorly educated women to choose to work as pelvic laborers. This study aims to study the inequities that women in the market sector receive and to obtain an overview of the problems of women who work as pelvic laborers. The subject of this study was a female pelvic labor worker in Pasar Desa Ngalang, Gedangsari District, Gunungkidul Regency. With a qualitative descriptive approach, data collection techniques in this study include observation, interviews, as well as documentation. As for analysis techniques and data validity with data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The study used Pierre Bourdieu's Habitus, Capital and Arena theories as an analysis.

The results of this study show that there is an injustice felt by women pelvic workers in Ngalang market, this can be seen where there are differences in the acceptance of women both in terms of the system where there is a difference in acceptance of female pelvic workers and male pelvic workers due to their lack of trust in female pelvic labor candidates, female pelvic labor is perceived as an obstacle to work, the perception that women complain a lot and interfere with work, in addition, there is also injustice perceived by women such as the unequal workload between women of the pelvic labor group, the difference in remuneration in the group between female pelvic workers and the presence of verbal violence received by women in the labor arena.

Keywords: Marginalization, women, gender inequity

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hukum merupakan peraturan yang dibuat untuk mengatur tingkah laku manusia dimana untuk menjaga ketertiban, keadilan dan mencegah terjadinya konflik. Tujuan dibentuknya hukum sendiri adalah sebagai upaya untuk melindungi hak asasi manusia. Namun realitanya, masih banyak terdapat ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat di Indonesia.<sup>1</sup>

Ketidakadilan dapat dikatakan sebagai tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Ketidakadilan dapat terjadi ketika hak individu atau kelompok di distribusikan secara tidak proposional. Ketidakadilan tersebut dapat menyebabkan banyak permasalahan sosial.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk ketidakadilan adalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan berbagai tindak ketidakadilan atau deskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan atau deskriminasi adalah setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibentuk atas dasar jenis kelamin dengan tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak asasi manusia dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Abelco octaviano, Djuans, Muhammad Liwa Ulham, Roy Satria Perdana, "Ketidakadilan Pembinaan Terpidana Berdasarkan Modalitas Dalam Prespektif Teori Keadilan Menurut Jhon Rawis," *kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat* 1:1 (2023).

<sup>2</sup> Saputri Soia Rizky, "Ketidakadilan Hukum Indonesia : Kasus Kakek Pemungut Sisa Getah" (n.d.).

kebebasan-kebebasan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya oleh perempuan atas dasar persamaan antara perempuan dan laki-laki.<sup>3</sup>

Ketidakadilan gender dapat terjadi dalam berbagai wilayah kehidupan, seperti ketidakadilan gender dalam wilayah tempat kerja. Dimana hal tersebut berarti terdapat tindakan sewenang-wenang dengan tujuan membatasi hak-hak manusia di tempat kerja. Seperti ketidakadilan yang dirasakan perempuan akibat adanya pembatasan-pembatasan, dan pandangan yang diterima oleh perempuan menyebabkan ruang gerak perempuan menjadi terbatas, seperti terbatasnya ruang gerak perempuan dalam dunia pekerjaan.

Salah satu penyebab ketidakadilan yang diterima perempuan dalam pekerjaan didasari oleh tidak seimbangannya antara masyarakat pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang ada, seperti yang ditunjukkan oleh Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia yang disusun oleh PBB bahwa Indonesia merupakan negara berkembang dimana memiliki penduduk dengan jumlah banyak.<sup>4</sup> Menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) jumlah penduduk Indonesia pada Juni 2022 mencapai angka 275,36 juta jiwa.<sup>5</sup> Dengan adanya jumlah penduduk serta pertumbuhan penduduk tinggi yang terjadi dalam setiap

---

<sup>3</sup> Adeline Melani J.M Henny Wiludjeng, rianto Adi, Marhaeni Ria Siombo, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019).

<sup>4</sup> “Apakah Indonesia Negara Berkembang Atau Maju,” accessed June 8, 2023, <https://internasional.kompas.com/read/2022/08/18/175700170/apakah-indonesia-negara-berkembang-atau-maju->.

<sup>5</sup> Viva Budy Kusnandar, “Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022,” *Kadata Media Network*, last modified 2022, accessed March 11, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/02/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-sebanyak-27536-juta-pada-juni-2022>.

tahunnya yang tidak diimbangi dengan kapasitas perekonomian negara memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tidak memadai merupakan salah satu penyebab utama kesejahteraan masyarakat memiliki tingkat yang rendah. Sempitnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu krisis yang sedang dialami oleh negara. Hal ini juga dijelaskan dalam Badan Pusat Statistik (BPS) dimana jumlah angkatan kerja pada Februari 2022 sebanyak 144,01 juta orang, naik 4,20 juta orang dibanding Februari 2021. Selain itu BPS juga menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2022 sebesar 5,83 persen.<sup>6</sup>

Pendidikan juga merupakan faktor penentu adanya ketiakterampilan dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu atau perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan suatu pembangunan masyarakat.<sup>7</sup> Dengan adanya pendidikan masyarakat mampu mendapatkan ilmu atau bekal yang dapat digunakan untuk kehidupan seperti halnya dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan, kemampuan dan produktivitas seseorang juga akan semakin tinggi. Namun di era modern yang sudah mengalami banyak kemajuan ini, masih banyak orang yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, baik

---

<sup>6</sup> Dr. Sutomo, "Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,83 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 2,89 Juta Rupiah per Bulan," *Badan Pusat Statistik*, last modified 2023, accessed March 11, 2023, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>.

<sup>7</sup> Samsuddin Samsuddin and Santi Hendrayani, (2019) "Dampak Pendidikan Terhadap Pola Pikir Pedagang," *Journal Of Language Education and Development (JLed)* 2, no. 1: 232–241.



pendidikan formal, pendidikan nonformal ataupun pendidikan informal. Tidak dapat dipungkiri, hal tersebut mengakibatkan seseorang sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Sempitnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan merupakan faktor yang menjadikan perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki perempuan tersebut menjadikan perempuan memilih untuk bekerja sebagai buruh panggul meskipun pekerjaan tersebut kurang diperhatikan pemerintah serta tidak memiliki Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga jika terjadi cedera atau kecelakaan dalam bekerja pemerintah tidak akan bertanggung jawab. Buruh panggul sendiri merupakan sebuah pekerjaan yang menawarkan jasanya untuk orang lain yang berupa pengantar barang belanjaan untuk pembeli atau memindahkan barang dagangan pedagang yang membuka atau menutup kios di pasar. Buruh panggul dapat dikatakan sebagai jenis pekerjaan informal dimana bekerja secara mandiri dan memiliki pekerjaan yang bebas, sehingga tidak memiliki batas upah dan waktu dalam bekerja. Hal tersebut berarti jika satu hari jasa buruh panggul banyak digunakan maka pekerja akan mendapatkan pendapatan, namun jika jasa buruh panggul tidak banyak digunakan atau bahkan tidak digunakan sama sekali maka pendapatan juga akan sedikit atau tidak mendapatkan pendapatan sama sekali, namun meskipun demikian buruh panggul tetap bekerja setiap hari untuk mendapatkan sebuah pendapatan untuk menyanggah hidup.

Pelabelan yang mengikat perempuan berdampak pada pembatasan-pembatasan yang diterima oleh perempuan itu sendiri. Di dalam dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya ditutup bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak. Perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata, “sumur, dapur, kasar” yang hingga kini digugat eksistensinya.<sup>8</sup>

Pekerjaan buruh panggul sendiri terdapat relasi kuasa yang terjadi, dimana laki-laki dalam pekerjaan buruh panggul ini memiliki dominasi lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan ini. Perempuan pekerja buruh panggul di pasar Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu fenomena yang diakibatkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang ada jika dibandingkan dengan jumlah usia kerja dan pencari kerja yang menyebabkan persaingan dalam lapangan kerja. Selain itu rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh perempuan pekerja buruh kuli panggul yang rata-rata perempuan yang berlatar belakang pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan perempuan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan mengakibatkan para perempuan tidak

---

<sup>8</sup> Darmin Tuwu, (2018) “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, no. 1: 63.

dapat bersaing dengan para pencari kerja lainnya sehingga memaksa para perempuan untuk bekerja sebagai buruh panggul di pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Rumusan Masalah**

Sempitnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan, menyebabkan perempuan memilih bekerja sebagai buruh panggul meskipun tidak adanya jaminan kesehatan dan keselamatan dalam pekerjaan tersebut. Selain itu buruh panggul merupakan pekerjaan yang bebas dengan upah dan waktu yang tidak tetap sesuai dengan banyaknya konsumen yang menggunakan jasa buruh panggul. Stereotip masyarakat yang menganggap perempuan lemah dan laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dari pada perempuan serta adanya relasi kuasa dalam pekerjaan buruh panggul di pasar ini juga berdampak pada pendapatan perempuan pekerja buruh panggul, namun walaupun demikian perempuan tetap bekerja setiap hari sebagai buruh panggul untuk mendapatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Jadi berdasarkan hal-hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan di pasar. Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan menghasilkan manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan serta dapat menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Sosiologi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai penambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi atau informasi dalam penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan kehidupan perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah maupun masyarakat tentang kesetaraan gender. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan sebagai dasar dalam melakukan pengembangan kebijakan pemerintah terutama untuk perempuan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai perempuan pekerja buruh panggul pasar di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul terkait bagaimana ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan di arena pekerjaannya. Perempuan yang memiliki pelabelan masyarakat sebagai seorang yang lemah, emosional namun memiliki pekerjaan kasar seperti buruh panggul pasar di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Dimana pelabelan perempuan tersebut menyebabkan perbedaan yang dirasakan oleh pekerja buruh panggul perempuan terhadap laki-laki. Penelitian ini mengambil bahan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pembandingan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, peneliti mengambil beberapa tema penelitian yang senada dengan penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain :

*Pertama*, artikel jurnal karya Julia Kumala Asri Drakel dan Katon Galih setiawan dengan judul “Eksistensi Kuli Panggul Perempuan Di Pasar Pabean Surabaya Ditengah Maraknya Budaya Seksisme”. Artikel yang dimuat dalam Dialektika Pendidikan IPS tersebut membahas tentang awal mula munculnya pekerjaan kuli panggul perempuan yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Penjah Belanda membutuhkan pekerja yang dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal namun dengan upah yang sangat rendah. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pekerjaan kuli

panggul perempuan di Pasar Pabean Surabaya ini sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka.

Pekerjaan kuli panggul kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam bidang keselamatan dan kesehatan Kerja (K3). Selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang ketidaksesuaian antara beban kerja, kapasitas kerja dan upah yang diterima oleh para kuli panggul. Beban kerja yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan kapasitas tenaga dan kekuatan para perempuan kuli panggul ini kerap menjadi kendala apalagi dalam pengupahan yang tidak sesuai. Selain itu, stigma negatif juga dirasakan oleh para pekerja perempuan kuli panggul dimana pelabelan perempuan menyebabkan sempitnya dan dibatasinya ruang gerak perempuan itu sendiri. Selain itu hinaan juga dirasakan oleh para pekerja perempuan kuli panggul yang dilakukan oleh tetangga maupun kerabat. Penelitian ini juga menjelaskan tentang cara mempertahankan eksistensi kuli panggul perempuan. Jika substansi dan dimensi ukuran etos kerja kuli panggul perempuan adalah semangat kerja, kedisiplinan dan produktivitas maka hal-hal tersebut melekat dalam jiwa kuli panggul perempuan.<sup>9</sup>

*Kedua*, selanjutnya artikel jurnal yang ditulis oleh Sri Yulita Pramulia Panani, Aris Novita Ramadhan, Fitri Alfariz dan Sartini dengan judul “Pandangan Buruh Gendong Di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Filsafat yang memiliki

---

<sup>9</sup> Julia Kumala Asri Drakel and Katon Galih Setyawan, (2022) “Surabaya Ditengah Maraknya Budaya Seksisme,” *Dialektika Pendidikan IPS* 1, no. 1: 34–44.

pembahasan tentang peran ganda yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja. Adapun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pekerja buruh gendong perempuan dilatarbelakangi oleh ajakan dari teman atau saudara serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, lemahnya tingkat ekonomi keluarga, rendahnya tingkat pendidikan dan kurang memiliki ketrampilan juga menjadi salah satu pendorong para perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh gendong. Namun dalam pekerjaan ini juga memiliki permasalahan seperti persaingan yang terjadi antar pekerja buruh gendong meskipun tidak sampai pada masalah yang serius. Adapun dirasakan oleh buruh gendong adalah diskriminasi upah antara buruh gendong laki-laki dan perempuan, adanya keluhan kesehatan yang dirasakan oleh buruh gendong keluhan fisik dan penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi. Selain itu tekanan psikis yang dialami oleh para pekerja perempuan buruh gendong seperti ketegangan yang dirasakan perempuan mengenai peran untuk keluarga, peran dalam hal pekerjaan serta peran dalam lingkungan sosial sehingga menyebabkan psikis perempuan menjadi lelah. Selain itu waktu yang dimiliki keluarga juga menjadi kurang akibat bekerja juga dirasakan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul di pasar.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh Eva Norma Sari dan Nur Hidayah yang berjudul “Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan”. Adapun artikel jurnal ini di muat dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi yang membahas tentang faktor pendorong pekerjaan

perempuan sebagai buruh gendong di Pasar Giwangan. Terdapat Faktor internal yaitu faktor keluarga, yang mana para perempuan mengetahui pekerjaan buruh gendong dari keluarga. Selain itu izin dari ibu, suami ataupun anak juga merupakan hal yang menjadi pendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh panggul. Selain itu, kebutuhan hidup yang kompleks dan terus meningkat sedangkan pendapatan suami yang rendah menyebabkan perempuan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suami meninggal atau suami yang tidak bekerja menyebabkan perempuan dituntut untuk menjadi tulang punggung keluarga merupakan salah satu alasan perempuan untuk bekerja sebagai kuli panggul di pasar. Pendidikan yang rendah serta tidak memiliki ketrampilan khusus yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh panggul. Banyak perempuan buruh panggul yang memiliki pendidikan yang hanya lulusan SD, SMP atau bahkan tidak lulus SD ataupun tidak merasakan pendidikan sama sekali.

Adapun dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan faktor eksternal sebagai pendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh panggul, seperti adanya informasi dari rekan ataupun teman tentang pekerjaan buruh panggul tersebut, lapangan pekerjaan yang sempit serta menuntut keahlian khusus yang harus dimiliki sedangkan perempuan buruh gendong tidak memiliki kemampuan khusus serta kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Pekerjaan buruh gendong memberikan dampak bagi perempuan itu sendiri, adapun dampak positif yang diterima perempuan sebagai pekerja buruh



gendong yaitu dapat membantu meningkatkan perekonomian dalam keluarga, perempuan mendapatkan status sosial baru selain menjadi ibu rumah tangga. Buruh gendong memiliki status *Achieved Status* yaitu kedudukan yang didapatkan seseorang melalui usaha. Selain itu dampak positif yang dirasakan adalah bertambahnya relasi yang dimiliki oleh perempuan sebagai buruh gendong, menumbuhkan solidaritas perempuan khususnya yang bekerja sebagai buruh gendong, interaksi yang dihasilkan dari para perempuan buruh gendong yang bercerita sambil bercanda membuat penderitaan yang dirasakan terlupakan dan mereka senang atas pekerjaan mereka. Selain dampak positif, pekerjaan buruh gendong ini juga memberikan dampak negatif bagi perempuan, yaitu perempuan yang dipandang negatif oleh masyarakat karena bekerja, melakukan sebuah pekerjaan akan mengurangi eksistensi komunikasi antar anggota keluarga ataupun antar tentangga, perempuan yang bekerja juga merasakan beban ganda yaitu mengerjakan pekerjaan domestik dan publik, serta dampak kesehatan yang harus dirasakan oleh perempuan pekerja buruh gendong.

*Keempat*, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Miranti Dwi Yuniarti yang berjudul “Dinamika Kerja Perempuan Kuli Panggul Di Pasar Pabean Surabaya”. Artikel jurnal ini membahas tentang kemunculan pekerjaan kuli sejak Belanda menjajah Indonesia. Pekerjaan kuli merupakan pekerjaan dengan upah yang rendah dan pekerjaan yang tidak memiliki kesepakatan antara penyedia jasa dan pengguna jasa. Dalam Pasar Pabean, perempuan pekerja kuli panggul berusia kisaran 15 sampai 60 tahun ke atas.

Adapun upah yang biasanya didapat perempuan dalam sekali memanggul yaitu sekitar Rp. 2000 sampai Rp. 5.000. Dimana dalam sehari biasanya mereka mendapatkan penghasilan sekitar Rp.50.000 sampai Rp. 100.000 jika pasar sedang ramai. Namun, saat pasar sedang sepi biasanya mereka hanya akan mendapatkan penghasilan sekitar Rp.20.000 sampai Rp.30.000. Perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul di Pasar Pabean ini memiliki beban ganda sebagai konsekuensi mereka bekerja yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga bekerja di sektor publik untuk membantu menambah penghasilan suami. Karena adanya budaya patriarki dalam keluarga perempuan kuli panggul di Pasar Pabean ini menyebabkan suami tidak banyak membantu pekerjaan rumah meskipun istrinya sudah bekerja sebagai kuli panggul. Budaya patriarki tersebut menyebabkan seseorang memiliki pola pikir jika pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan oleh perempuan sebagai seorang istri.

*Kelima*, artikel jurnal yang ditulis oleh Miranti Dwi Yuniarti dengan judul “Marginalisasi Perempuan Kuli Panggul Di Pasar Pabean Surabaya (Marginalization Of Female Porter In Pabean Market, Surabaya). Artikel ini dimuat dalam Jurnal Masyarakat Dan Budaya yang memiliki penjelasan tentang marginalisasi yang dirasakan oleh perempuan pekerja kuli panggul. Di Pasar Paben kuli panggul perempuan merupakan suatu kelompok marginal, namun perempuan pekerja kuli panggul di Pasar Pabean ini tidak merasa benar-benar termarginalkan oleh masyarakat lainnya.

Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang faktor penyebab kuli panggul perempuan mengalami marginalisasi karena perempuan pekerja kuli panggul hanya memiliki riwayat pendidikan yang rendah seperti lulusan SD, SMP bahkan tidak bersekolah dan tidak adanya skill khusus yang mereka miliki. Stereotip atas perempuan yang masih membudidaya dalam masyarakat seperti perempuan yang dianggap seorang yang bergantung pada laki-laki dan seorang yang tidak berdaya menyebabkan tidak kentarnya peran perempuan yang ada di masyarakat. Melalui wawancara oleh salah seorang perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul, pekerjaan ini dipandang masyarakat sebagai pekerjaan yang lebih rendah dari pada perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Selain itu perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul banyak yang tidak mengetahui haknya seperti dalam pengupahan, biasanya mereka selalu menerima berapapun upah yang diberikan kepada pelanggan terhadap mereka, selain itu perempuan kuli panggul perempuan biasanya diberikan upah lebih sedikit dari pada kuli panggul laki-laki.

Adapun yang dirasakan perempuan sebagai pekerja buruh panggul adalah adanya beban ganda yang dirasakan, adanya sebuah tekanan diantara perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul dalam hal bersaing mencari pelanggan. Selain itu kemampuan yang terbatas yang dimiliki perempuan kuli panggul akibat budaya patriarki menyebabkan perempuan yang tidak memiliki keahlian khusus dan selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang kemudian diharuskan bekerja dalam sektor publik tanpa dibekali

keterampilan menyebabkan perempuan tidak memiliki pilihan selain bekerja sebagai kuli panggul di pasar.

**Keenam**, artikel jurnal yang ditulis oleh Gilang Mahardika dan Setiadi Setiadi dengan judul “Re-imagining Freedom as Elderly Female Porters: A Study Of Buruh Gendong at Beringharjo Market Of Yogyakarta” yang dimuat dalam Jurnal Simulacra. Artikel jurnal ini membahas tentang ketidakpastian pendapatan serta kerawanan sosial perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong. Dalam jurnal ini, mengatakan bahwa buruh gendong merupakan infrastruktur karena terlibat dalam reproduksi di pasar. Keberadaan buruh gendong menjadi representasi bagi masyarakat agar perekonomian dalam pasar berjalan dengan baik. Namun mereka juga terpinggirkan dari infrastruktur perkotaan yang berakibat pada kesehatan. Pekerjaan buruh gendong memiliki resiko kesehatan dimana postur tubuh menjadi tidak seimbang karena sering mengangkat barang ke punggung mereka.

Di dalam penelitian ini, buruh gendong tidak mendapatkan stigma negatif dan mereka diterima secara sosial oleh masyarakat. Pekerjaan buruh gendong memiliki fleksibilitas dalam jam bekerja namun pekerja tidak memiliki jaminan atau perlindungan dalam bekerja serta memiliki pendapatan yang tidak stabil.

**Ketujuh**, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Y Kurniawan, I D A Nurhaeni, Mugijatna, dan S K Habsari dengan judul “Gender Bias in the Workplace: Should Women Be Marginalized in Engineering Job?” dalam

IOP Conference Series: Materials and Engineering. Artikel jurnal ini membahas mengenai marginalisasi yang dirasakan perempuan di tempat kerja, dimana terdapat pandangan bias gender mengenai posisi antara perempuan dan laki-laki di tempat kerja masih ditemukan yang mengakibatkan adanya perbedaan gaji antara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan mendapatkan gaji yang lebih rendah dari pada laki-laki walaupun memiliki pekerjaan dan jabatan yang sama. Selain itu, masih banyak perusahaan yang tidak tanggap tentang perbedaan kebutuhan perempuan dan kebutuhan laki-laki sebagai pekerja, yang mana ketidaktanggapan ini mengakibatkan pekerja perempuan menjadi terpinggirkan di dalam pekerjaan engineering. Selain itu, dalam hal kesehatan pekerja perempuan masih banyak dirugikan oleh peraturan perusahaan dimana terdapat anggapan bahwa pekerja laki-laki dan pekerja perempuan adalah sama. Dalam hal ini masih terdapat perusahaan yang tidak mengizinkan pekerja perempuan untuk cuti hamil atau melahirkan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi pada pekerja perempuan.

*Kedelapan*, artikel jurnal yang ditulis oleh Irmawan dan Sri Wahyuni dengan judul “Semangat Kerja Dan Kontribusi Buruh Gendong Perempuan Dalam Mensejahterakan Keluarga di Yogyakarta (Working Spirit And Contribution Of Women Carrier Workers On Family Welfare At Yogyakarta)” dalam jurnal Sosio Konsepsia. Jurnal ini menjelaskan rendahnya tingkat pendidikan pekerja buruh gendong yaitu terdapat pekerja

lulusan SMP, tidak lulus SD dan bahkan tidak berpendidikan. Rendahnya pendidikan tersebut memaksa perempuan untuk bekerja sebagai buruh gendong. Sebelum berangkat bekerja kegiatan yang dilakukan adalah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menyapu dan membersihkan rumah. Penghasilan sebagai pekerja buruh gendong digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah penghasilan dari suami.

Pekerjaan buruh gendong merupakan pekerjaan turun temurun dari keluarga dengan jam kerja dari jam 04.00-16.00 WIB. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang menawarkan jasa mengangkut barang konsumen dengan upah yang sedikit. Dengan pendapatan yang terbilang rendah buruh gendong perempuan mampu berperan dalam mensejahterakan keluarga dengan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti membeli makanan, pakaian, uang saku pada anaknya, dan bahkan masih dapat menabung dan untuk kegiatan sosial dalam masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa buruh gendong perempuan dalam hal ini memiliki peran yang besar dan dominan dalam ikut serta mensejahterakan keluarga.

*Kesembilan*, artikel jurnal yang ditulis oleh Rivan Syafrima dan Desy Mardhiah dengan judul “Motif Perempuan Bekerja Buruh Angkut Di Pasar (Studi Kasus: Pasar Pakan Rabaa, Nagari Batu Payuang, Kabupaten 50 Kota) dalam Jurnal Prespektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Dalam jurnal ini dijelaskan terdapat beberapa motif perempuan memilih bekerja sebagai buruh angkut, yaitu motif kenyamanan, hal ini dikarenakan

pekerjaan buruh angkut tidak memakan banyak waktu dalam bekerja dan memiliki banyak waktu untuk beristirahat dimana mereka mulai bekerja pada pukul 06.00-09.00 WIB. Setelah pukul 09.00 mereka akan pulang ke rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga serta dapat beristirahat, kemudian mereka akan kembali bekerja pada 16.00-18.00 WIB. Selain itu terdapat motif kebebasan, dimana pekerjaan buruh angkut tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat, selain itu pekerja buruh angkut tidak memiliki prosedur dalam bekerja seperti pekerjaan informal lainnya. Hal tersebut merupakan kebebasan yang dirasakan oleh pekerja buruh angkut di Pasar Pakan Rabaa.

Motif kebutuhan pribadi juga merupakan alasan perempuan bekerja sebagai buruh angkut. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, perempuan bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan pribadinya seperti untuk membeli makan, minum dan membeli rokok, dimana rokok merupakan kebutuhan pokok perempuan pekerja kulia ngkut di Pasar Pakan Rabaa ini. Yang terakhir merupakan motif ekonomi, dimana perempuan bekerja sebagai buruh angkut untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dikarenakan penghasilan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika suami sedang tidak memiliki job pekerjaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang tempat dan waktu dilaksanakannya penelitian, selain itu fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana ketidakadilan gender pada

buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan teori Habitus, Modal dan Arena oleh Pierre Bourdieu sebagai analisis. Dimana dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan buruh panggul adalah dalam hal sistem penerimaan buruh, perbedaan beban panggul dan perbedaan pengupahan yang diterima oleh perempuan pekerja buruh panggul dengan usia muda jika dibandingkan dengan perempuan pekerja buruh panggul dengan usia tua. Selain itu dalam penelitian ini juga dituliskan bahwa terdapat kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan buruh panggul di pasar Ngalang. Melalui teori habitus, modal dan arena kesenjangan gender terjadi karena adanya kebiasaan dan pandangan bahwa perempuan tidak cocok dalam pekerjaan buruh panggul karena memiliki fisi yang lemah, yang mana pandangan tersebut telah membudidaya dan terinternalisasikan dalam masyarakat sehingga menghasilkan sebuah praktik sosial yaitu ketidaksetaraan atau perbedaan perlakuan yang diterima oleh perempuan buruh panggul di Pasar Ngalang.

Pekerjaan buruh panggul merupakan jenis pekerjaan kasar dan membutuhkan tenaga yang kuat. Stereotip mengenai perempuan yang lemah di dalam masyarakat menjadikan perempuan lebih sulit untuk menjadi buruh panggul karena pelanggan kerap memilih jasa buruh panggul laki-laki karena dianggap lebih kuat sehingga berdampak pada pendapatan buruh panggul perempuan. Selain itu, adanya relasi kuasa di pasar berdampak pada pekerjaan buruh panggul perempuan. Maka penelitian ini dilakukan untuk



memberikan informasi tentang perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul serta diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ditemukan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori Habitus, Modal Dan Arena Pierre Bourdieu**

Penelitian ini menggunakan teori habitus, modal dan arena Pierre Bourdieu sebagai analisis. Habitus dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan bertahan lama sehingga menjadi sebuah praktik. Habitus juga dikatakan sebagai hasil dari proses panjang pencekakan terhadap individu, yang mana dimulai dari masa kanak-kanak yang kemudian menjadi penginderaan kedua atau hakikat ilmiah kedua.<sup>10</sup> Habitus sendiri merupakan hal yang terlihat alami dan berkembang dalam lingkungan sosial, namun faktanya, habitus terbentuk karena sebuah kebiasaan.<sup>11</sup> Habitus merupakan suatu struktur mental atau kognitif dimana orang-orang berurusan dengan dunia sosial dengan serangkaian skema yang terinternalisasi yang dapat menghasilkan praktik sosial. Secara dialektis, habitus merupakan produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial. Pada kenyataannya

---

<sup>10</sup> Pierre Bourdieu, 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, ed. Muzir Inyik Ridwan (Kasihani, Bantul: Kreasi Wacana).

<sup>11</sup> Ruruh Jatmiko et al., "Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa" 9, no. 1 (2021): 100–115.

habitus merupakan struktur sosial yang diinternalisasi atau diwujudkan.<sup>12</sup>

Modal merupakan sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan. Menurut Bourdieu dalam masyarakat dominasi atau terdominasi, yang menguasai dan dikuasai tergantung pada situasi, sumber daya dan strategi, sehingga hubungan kekuasaan didasarkan pada kepemilikan modal dan komposisi modal tersebut.<sup>13</sup> Modal merupakan konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam arena. Habitus dan arena menciptakan modal yang merupakan produk dari pemetaan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>14</sup> Modal lahir dari habitus dan menjadi ajang mempertahankan posisi dalam sebuah arena.<sup>15</sup> Dalam sektor pekerjaan buruh panggul, modal yang digunakan adalah modal sosial dan modal budaya.

Modal sosial dikatakan sebagai modal yang dimiliki aktor (individu atau kelompok) yang memiliki hubungan dengan pihak lain yang berkuasa.<sup>16</sup> Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan jaringan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan

---

<sup>12</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, ke-8. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>13</sup> Udayana Heliu, M.pd. Prof.Dr.Aceng Rahmat, and M.pd. Prof.Dr. Ninuk Lustyantie, *Sastra Sebagai Praktik Sosial Aplikasi Pemikiran Bordieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021).

<sup>14</sup> CA Dr. Tenriwaru, SE., M.Si., Ak., *Kesejahteraan Tanpa Sekat* (CV.Tohar Media, 2019).

<sup>15</sup> Heliu, Prof.Dr.Aceng Rahmat, and Prof.Dr. Ninuk Lustyantie, *Sastra Sebagai Praktik Sosial Aplikasi Pemikiran Bordieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer*.

<sup>16</sup> Ibid.

reproduksi kedudukan sosial.<sup>17</sup> Modal bergantung pada luasnya jaringan koneksi yang dapat dimobilisasi dengan efektif dan dimiliki masyarakat.<sup>18</sup>

Modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal atau warisan keluarga.<sup>19</sup> Modal budaya dapat dikatakan sebagai sistem nilai yang telah lama dipercaya dari generasi ke generasi dan mempengaruhi tingkah laku dalam masyarakat yang terjadi dalam waktu yang lama melalui praktik pembiasaan.<sup>20</sup> Selain itu, modal budaya merupakan kualifikasi-kualifikasi intelektual hasil sistem pendidikan atau diturunkan melalui konsep, seperti latar belakang keluarga, kelas sosial, investasi dan komitmen pada pendidikan.<sup>21</sup>

Arena dikatakan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi kecuali dalam kasus arena politik dan ekonomi itu sendiri.<sup>22</sup> Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>17</sup> Dr. Tenriwaru, SE., M.Si., Ak., *Kesejahteraan Tanpa Sekat*.

<sup>18</sup> Sjaif Sofyan, *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Di Kendari* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>19</sup> Helius, Prof.Dr.Aceng Rahmat, and Prof.Dr. Ninuk Lustyantje, *Sastra Sebagai Praktik Sosial Aplikasi Pemikiran Bordieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islam Kontemporer*.

<sup>20</sup> Nizar Moh and Alwarni Wais, *Book Series: Demokrasi Dan Otonomi Daerah Dinasti Politik Dan Demokrasi Lokal* (Aceh: Syah Kuala University Press, 2021).

<sup>21</sup> Sofyan, *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Di Kendari*.

<sup>22</sup> Lisa Noor Humaidah Yuniati Chuzaifah, noriyamin Aini, Amelia Fauzia, 2004. *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di UIN Jakarta Baseline Dan Analisa Institusional Pengarustamaan Gender Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999-2003* (McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project).

Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dunia sosial.<sup>23</sup> Selain itu, arena merupakan ruang bagi tempat para agen atau aktor sosial bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber ataupun kekuatan simbolis.<sup>24</sup>

## 2. Ketidakadilan Gender

Gender merupakan hal yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang telah dikonstruksikan secara sosial atau kultural. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa gender dan seks memiliki arti sama, namun pada kenyataannya memiliki arti beda. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari sudut biologisnya, sedangkan gender merupakan konstruksi sosio-kultural, mengidentifikasi perbedaan laki-laki perempuan dari segi sosial budaya.<sup>25</sup> Gender dikonstruksi, dan disosialisasikan pertama kali melalui institusi keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah dipertahankan oleh masyarakat dan institusi negara. Bahkan tatanan dunia internasional sangat berpengaruh terhadap konstruksi dan konservasi identitas gender yang kemudian cenderung

---

<sup>23</sup> Salamah Umi, 2016. *Prespektif Teori Postmodern Terhadap Problema Sosial Politik Kontemporer*, ke-1. (Malang: Media Nusa Creative).

<sup>24</sup> Mangihut Siregar, (2016) "Jurnal Studi Kultural Teori ' Gado - Gado ' Pierre-Felix Bourdieu" I, no. 2: 79–82.

<sup>25</sup> Juliasih Kusharyanto, 2009. *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme* (Gadjah Mada University Press).

dicarikan dasar penopang ideologisnya untuk menguatkan perbedaan ini.<sup>26</sup>

Gender sendiri biasaya ada dalam masyarakat akibat adanya pandangan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memiliki sifat maskulin dan perempuan lebih bersifat feminim. Pandangan tersebut lama kelamaan menjadi budaya dan diyakini dalam masyarakat yang mengakibatkan ketidakadilan gender bagi perempuan, dimana perempuan selalu dianggap remeh, lemah serta selalu dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dari pada laki-laki. Hal tersebut berdampak pada kehidupan perempuan, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama serta politik yang mendahulukan kepentingan laki-laki dari pada kepentingan perempuan. Ketidakadilan dan ketimpangan relasi gender pada intinya berpangkal pada bagaimana masyarakat membedakan fungsi dan tanggung jawab sosial, kultural, ekonomi dan juga religius laki-laki dan perempuan secara seksual dimana laki-laki diposisikan sebagai poros dan kunci kehidupan.<sup>27</sup>

Penelitian ini menunjukkan perempuan yang merasakan ketidakadilan gender dalam masyarakat khususnya para perempuan yang bekerja sebagai buruh kuli panggul di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

---

<sup>26</sup> Yuniati Chuzaifah, noriyamin Aini, Amelia Fauzia, 2004 *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di UIN Jakarta Baseline Dan Analisa Institusional Pengarustamaan Gender Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999-2003*. (McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project).

<sup>27</sup> Ibid.

### 3. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan negatif terhadap perempuan. Kebijakan pemerintah, aturan keagamaan, dan kultur masyarakat dikembangkan karena adanya stereotip ini. Pelabelan negatif sering kali dilakukan oleh seseorang berdasarkan anggapan gender yang kemudian menimbulkan citra negatif pada seseorang atau salah satu kelompok yang diikuti oleh perbedaan sikap atau perlakuan kepada seseorang atau kelompok tersebut.<sup>28</sup>

Adanya pelabelan dalam masyarakat terhadap perempuan berdampak pada ketidakadilan yang dirasakan. Dalam kasus buruh panggul perempuan yang dilabeli sebagai makhluk yang lemah dan feminim dianggap tidak mampu dan tidak pantas dalam pekerjaan tersebut. Pelabelan tersebut mengakibatkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Pelabelan negatif memberikan dampak pada kondisi dan posisi perempuan.<sup>29</sup>

Dalam masyarakat perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak dapat melakukan pekerjaan kasar. Selain itu, adanya stigma negatif dari perempuan yang bekerja, terutama yang sudah berkeluarga meninggalkan anak karena harus bekerja dapat mengakibatkan permasalahan pada tumbuh kembang anak, terutama

---

<sup>28</sup> Evi Resti Dianita, (2020) "Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 01. No 2.

<sup>29</sup> Ibid.

pada sikap dan perilaku.<sup>30</sup> Pelabelan masyarakat tersebut sering menjadikan kaum perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan serta mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat.

Stereotip dalam penelitian ini mengacu pada perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, dimana perlakuan terhadap perempuan pekerja buruh panggul akibat dari pelabelan dalam masyarakat. Stereotip negatif yang diberikan masyarakat memberikan hambatan kepada perempuan dimana pekerjaan buruh panggul merupakan pekerjaan kasar yang tidak cocok dikerjakan oleh perempuan. Selain itu pelabelan perempuan hanya bekerja disektor domestik dan perempuan yang memiliki sifat feminim dan lemah dianggap tidak mampu bekerja sebagai buruh panggul menyebabkan adanya perbedaan antara pekerja buruh panggul laki-laki dan perempuan seperti perbedaan sistem upah yang diberikan dimana upah perempuan lebih rendah dari pada upah laki-laki.

#### **4. Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan ketidakadilan yang dirasakan oleh suatu kelompok yang termarginalkan. Marginalisasi terjadi tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan dapat merasakan marginalisasi yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok.

---

<sup>30</sup> Tania Larasati, (2018) "Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online Di Jakarta Timur," *Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga*: 1–11.

Marginalisasi gender dapat dikatakan sebagai penjabaran bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau laki-laki.<sup>31</sup>

Penelitian ini membahas tentang ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Marginalisasi adalah pemiskinan perempuan dalam kehidupan ekonomi akibat kebijakan pemerintah, tafsir agama, tradisi yang berkembang dalam masyarakat, serta ilmu pengetahuan. Marginalisasi dapat terjadi dimanapun seperti di dalam rumah tangga, tempat kerja, masyarakat dan negara.<sup>32</sup>

Marginalisasi merupakan suatu kondisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah membudidaya dalam masyarakat. Adanya perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sejak zaman dahulu membuat marginalisasi tidak terasa dalam masyarakat karena dianggap sebagai hal yang wajar, namun saat ini marginalisasi sangat kentara apalagi oleh kaum perempuan dengan perempuan semakin terdeskriminasi dan terpinggirkan. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan.<sup>33</sup> Akibat adanya marginalisasi memberikan dampak bagi

---

<sup>31</sup> Junaivan Alamana, John D. Zakarias, and Eveline J.R. Kawung, (2017) "Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado)," *Holistik X*, no. 20: 1–20, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/18047/17573>.

<sup>32</sup> Kusharyanto, *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*.

<sup>33</sup> Ganes Tegar Derana, (2016) "Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini," *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 2: 166–171.



perempuan seperti kemiskinan yang terjadi pada perempuan akibat kelangkaan kesempatan kerja.

Dalam penelitian ini marginalisasi terfokus pada perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul di pasar, seperti sistem upah yang tidak sesuai yang dirasakan oleh perempuan serta ketidakpercayaan pelanggan terhadap perempuan pekerja buruh panggul karena adanya stereotip yang mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Bentuk-bentuk marginalisasi yang dirasakan oleh perempuan pekerja buruh panggul seperti kurangnya minat pelanggan dalam menggunakan jasa buruh panggul perempuan yang diakibatkan oleh pelabelan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dan tidak terampil dalam pekerjaan buruh panggul, selain itu adanya anggapan bahwa pekerjaan buruh panggul merupakan pekerjaan kasar yang hanya cocok dikerjakan oleh laki-laki karena memiliki fisik dan tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Selain pelabelan pada perempuan, terdapat relasi kuasa yang ada di pasar yang menyebabkan perempuan lebih sulit untuk mendapatkan pelanggan. Hal-hal tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan kuli panggul dalam pekerjaannya yang berdampak pada kesenjangan ekonomi pada laki-laki dan perempuan pekerja kuli panggul.

## F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan usaha untuk memperoleh data yang diteliti yang dihasilkan melalui penelitian lapangan untuk menyelesaikan permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode yang relevan untuk hasil yang maksimal serta memberikan manfaat terhadap penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa tahap dalam metode penelitian yang dilakukan, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun menurut Krik dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnannya.<sup>34</sup> Selain itu Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>35</sup>

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat

---

<sup>34</sup> M.A. Dr. Lexy J. Moleong, 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

<sup>35</sup> Ibid.

dipahami apabila dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln dan Guba, metode penelitian ini bersifat *naturalistic inquiry* atau pencarian ilmiah karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi ilmiah partisipan, lingkungan dan tempatnya, dimana situasi benar-benar bertumpu pada apa yang nyata dan sesuai dengan fakta.<sup>36</sup>

Metode penelitian ini digunakan untuk memahami tentang ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan di pasar.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan ini dilaksanakan di Pasar Ngalang, yang terletak di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dibandingkan dengan lokasi lainnya buruh panggul diarena ini sudah memiliki peraturan, pembagian lahan dan kelompok dalam bekerja. Selain itu buruh panggul di lokasi ini dapat bekerja dari pukul 03.00 atau 04.00 pagi. Selain itu, lokasi ini dianggap sangat strategis karena merupakan salah satu daerah pinggiran yang jauh dari perkotaan serta memiliki masyarakat dengan perekonomian yang rendah, dimana dapat dilihat melalui persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota, Gunungkidul merupakan urutan kedua terbawah setelah Kulonprogo dengan 15,86 persen persentase penduduk miskin pada tahun 2022.<sup>37</sup> Selain itu Gunungkidul merupakan daerah

---

<sup>36</sup> M.Sc. Raco, DR. J.R. M.E., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya*, ed. Arita L (jakarta: Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia).

<sup>37</sup> "Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupatenkota (Persen), 2020-2022," <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/142/1/persentase-penduduk-miskin.html>.

dengan tingkat pendidikan rendah, hal tersebut dapat dilihat dalam Indeks Pembangunan Manusia, Gunungkidul merupakan daerah terbawah dengan persentase 70,96 persen pada tahun 2022.<sup>38</sup> sehingga lokasi tersebut menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana persepsi perempuan terhadap pekerjaannya sebagai buruh panggul di pasar.

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian mengenai perempuan pekerja buruh panggul ini adalah para perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Subyek penelitian ini dipilih karena ingin mengetahui ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan, yang mana perempuan dianggap lemah sehingga merasakan perbedaan perlakuan sebagai pekerja buruh panggul, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang sedang terjadi.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan sebuah data menggunakan dua cara yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>38</sup> “Indeks Pembangunan Manusia 2020-2022,”  
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/316/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>.

a. Data primer

1) Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat dan pelaku. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi.<sup>39</sup> Observasi atau pengamatan telah dilakukan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul yang menyangkut perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul yang digunakan untuk menambah informasi serta untuk mengonfirmasi jawaban informan melalui observasi. Peneliti mengamati sistem kerja buruh panggul di pasar Ngalang. Observasi dilakukan peneliti tiga kali yaitu pada tanggal 15 Mei 2023, 27 Juni 2023, 9 Oktober 2023.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar Ngalang yang masuk dalam kriteria responden. Dalam penentuan responden peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang sebelumnya

---

<sup>39</sup> Raco, Dr. J.R. M.E., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya*.

dengan menentukan calon responden yang dianggap relevan dengan obyek penelitian.

Informan yang telah peneliti wawancara yaitu laki-laki dan perempuan pekerja buruh panggul di pasar Ngalang. Informan buruh panggul yang telah diwawancara oleh peneliti sebanyak enam orang.

Tabel 1.1

Data Informan

No	Nama	Usia	Peran
1.	Ibu Desi	24 tahun	Anggota buruh panggul
2.	Ibu Juminten	68 tahun	Anggota buruh panggul
3.	Ibu Ngadikem	70 tahun	Anggota buruh panggul
4.	Bapak Yulianto	37 tahun	Ketua kelompok buruh panggul
5.	Bapak Tedi	41 tahun	Ketua kelompok buruh panggul
6.	Bapak Sutris	65	Anggota buruh panggul

Tabel 1.2

## Tahapan wawancara

No	Hari, Tanggal	Subyek>Nama	Keterangan	Tempat
1.	Senin, 27 Juni 2023	Kepala Desa	Perizinan penelitian	Kantor Kalurahan Desa Ngalang
2.	Rabu, 29 Juni 2023	Ibu Juminten	Perjanjian wawancara dengan buruh panggul (kemudian ibu juminten menyampaikan kepada buruh panggul lainnya)	Pasar Ngalang
3.	Jum'at 30 Juni 2023	Ibu Juminten	Proses wawancara	Rumah Ibu Juminten
4.	Jum'at, 30 Juni 2023	Ibu Desi	Proses wawancara	Pasar Ngalang
5.	Jum'at, 30 Juni 2023	Ibu Ngadikem	Proses wawancara	Pasar Ngalang
6.	Jum'at, 13 Oktober 2023	Bapak Yulianto	Proses wawancara	Pasar Ngalang

7.	Jum'at, 13 Oktober 2023	Bapak Tedi	Proses wawancara	Pasar Ngalang
8.	Jum'at, 13 Oktober 2023	Bapak Sutirino	Proses wawancara	Pasar Ngalang
9.	Kamis, 19 Oktober 2023	Ibu Juminten	Proses wawancara	Pasar Ngalang
10.	Kamis, 19 Oktober 2023	Ibu Desi	Proses wawancara	Pasar Ngalang
11.	Jum'at 19 Oktober 2023	Ibu Ngadikem	Proses wawancara	Pasar Ngalang

Dalam proses wawancara peneliti tidak memiliki kendala, dari proses perizinan hingga wawancara, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.



### 3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa arsip desa serta foto atau gambar keadaan di Pasar Ngalang dan aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja perempuan buruh panggul di pasar tersebut.

#### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang digunakan untuk menambah referensi untuk membantu melengkapi data primer. Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung melalui penelitian terdahulu seperti skripsi terdahulu, jurnal dan buku berdasarkan tema yang sama oleh peneliti.

## 5. Metode Analisis Data

### a. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian sangat banyak dan kompleks, dimana data tersebut telah dikelompokkan berdasarkan segmen yang diperlukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi

---

<sup>40</sup> Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam penelitian selanjutnya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>41</sup>

b. Penyajian data.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh peneliti saat dilapangan, ditampilkan peneliti dalam bentuk narasi yang ditampilkan dalam Bab III dalam laporan penelitian ini. Data yang peneliti tampilkan berbentuk narasi dengan beberapa pengutipan langsung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penarikan kesimpulan didapatkan berdasarkan kumpulan data dan analisis data. Dimana dalam Bab IV peneliti berusaha mengkolaborasikan data dengan teori habitus, modal dan arena dengan tujuan mengetahui ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Ngalang.

---

<sup>41</sup> M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. (CV. syakir Media Press, 2021).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Tulisan yang bertema ketidakadilan gender pada buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari ini dibagi menjadi beberapa bab dalam pembahasannya dengan tujuan mempermudah peneliti dalam menulis laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama, merupakan bab yang berisi penjelasan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini merupakan bab pendahuluan yang memiliki sub judul yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan dalam penelitian. Dalam bab pertama menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat sesuai tema yang akan diteliti, selain itu bab pendahuluan juga menjelaskan ketertarikan peneliti dengan tema dan mengapa menjadikan tema tersebut penting untuk diteliti.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang obyek yang akan dijadikan penelitian secara umum, yaitu buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang, arena kerja buruh, serta sistem yang berlaku di arena kerja di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

Bab ketiga, dalam bab ini dijelaskan mengenai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh panggul di Pasar Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

Bab Keempat, dalam bab ini berisi tentang pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian melalui analisis data dengan menggunakan teori yang telah ditentukan pada bab pertama yaitu teori habitus, modal dan arena Pierre Bourdieu.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sekaligus penutup dalam sebuah penulisan. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil dari penelitian yang telah dianalisis berdasarkan teori yang digunakan yang ditulis secara ringkas dan padat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Ngalang mendapatkan ketidakadilan dalam arena pekerjaan, meskipun perempuan telah bekerja dalam waktu yang lama dan telah menguasai arena pekerjaannya. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat dalam sistem pengelompokan buruh panggul yang mana terjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki dikarenakan kurang percayanya kepada calon buruh panggul perempuan, buruh panggul perempuan dianggap menghambat pekerjaan, banyak mengeluh dan mengganggu pekerjaan serta adanya ketakutan kehilangan pelanggan apabila terdapat perempuan dalam kelompoknya. Ketidakadilan juga dirasakan perempuan buruh panggul yang diakibatkan oleh faktor individu seperti adanya ketidakadilan buruh panggul pada usia tua, kerja perempuan yang dianggap lama sehingga sering diberikan beban panggul yang lebih ringan dari pada laki-laki, adanya beban kerja yang tidak sama, perbedaan pemberian upah dan adanya tindak kekerasan verbal yang dirasakan oleh buruh panggul perempuan di Pasar Ngalang.

Dalam hal ini, kesenjangan gender terjadi karena adanya pandangan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah dan tidak cocok sebagai buruh

panggul. Pandangan tersebut kemudian telah membudidaya sehingga terinternalisasikan dan menghasilkan praktik sosial dalam masyarakat yaitu ketidaksetaraan atau perbedaan perlakuan atas perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Ngalang. Selain itu dalam arena pasar terdapat stereotip dan ketidakadilan yang dirasakan perempuan sehingga menyebabkan marginalisasi. Dimana dapat dikatakan bahwa dalam arena sekecil apapun marginalisasi masih dapat dirasakan oleh perempuan, seperti halnya perempuan pekerja buruh panggul di Pasar Ngalang, dimana marginalisasi tersebut berdampak pada terbatasnya ruang gerak perempuan dalam pekerjaannya sebagai buruh panggul di Pasar Ngalang.

## **B. Saran**

Bagi pemerintah :

1. Lebih memperhatikan kesehatan pekerja buruh panggul, seperti diberikan K3 yang memang sesuai dengan kebutuhan buruh panggul, seperti disediakan tempat untuk buruh panggul beristirahat ketika lelah dan terjadi kecelakaan ditempat kerja, disediakan obat-obatan seperti salep pereda nyeri.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesetaraan gender
3. Membuat sistem antrian kerja bagi buruh panggul

Bagi buruh panggul dan masyarakat :

1. Lebih percaya kepada buruh panggul baik laki-laki maupun perempuan
2. Lebih meningkatkan kesetaraan dalam bekerja

Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat mengembangkan fokus penelitian yang akan diteliti dan dihubungkan dengan nilai keislaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Malewa. *Hemogeni Ekologi :Transformasi Masyarakat Dayak Wehea*. Yogyakarta: Lokus (Tiara Wacana Group), 2021.
- Adnyana, Wayan. *Raksasa Ritel Di Kota Denpasar ( Marginalisasi Pedagang Kecilakibat Ekspansi Minimarketmodern Di Kota Denpasar)*. Denpasar: Nilacakra, 2021.
- Alamona, Junaivan, John D. Zakarias, And Eveline J.R. Kawung. “Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado).” *Holistik X*, No. 20 (2017): 1–20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/18047/17573>.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Edited By Muzir Inyik Ridwan. Kasihan, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Derana, Ganes Tegar. “Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, No. 2 (2016): 166–171.
- Dianita, Evi Resti. “Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 01. No 2 (2020).
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited By M.Si Dr. Patta Rapanna, Se. Cv. Syakir Media Press, 2021.
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited By Tjun Surjaman. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1993.
- Dr. Tenriwaru, Se., M.Si., Ak., Ca. *Kesejahteraan Tanpa Sekat*. Cv.Tohar Media, 2019.
- Drakel, Julia Kumala Asri, And Katon Galih Setyawan. “Surabaya Ditengah Maraknya Budaya Seksisme.” *Dialektika Pendidikan Ips* 1, No. 1 (2022): 34–44.
- Fatikah, Mila Nur. “Stereotip Budaya Dalam Proses Lobi Dan Negosiasi (Studi Kasus Oleh Pemerintah Indonesia Dan Pihak Swasta Google Amerika)” (N.D.).
- Helius, Udayana, M.Pd. Prof.Dr.Aceng Rahmat, And M.Pd. Prof.Dr. Ninuk Lustyantie. *Sastra Sebagai Praktik Sosial Aplikasi Pemikiran Bordieu Dalam Telaah Arena Produksi Kultural Novel Islamkontemporer*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2021.
- Iskandar, Dr. Asmirah &Dr. *Mobilitas Sosial Ekonomi Perempuan (Studi sosiologi Kependudukan Tentang Agen Perubahan)*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2023.
- J.M Henny Wiludjeng, Rianto Adi, Marhaeni Ria Siombo, Adeline Melani. *Sosiologi Untuk Mahasiswa Fakultas Hukum*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Jatmiko, Ruruh, Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, And Universitas Diponegoro. “Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa” 9, No. 1 (2021): 100–115.
- Kusharyanto, Juliasih. *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*. Gadjah Mada University Press, 2009.
- Kusnandar, Viva Budy. “Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia Sebanyak 275,36 Juta Pada Juni 2022.” *Kadata Media Network*. Last Modified 2022. Accessed



- March 11, 2023.  
<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/08/02/Dukcapil-Jumlah-Penduduk-Indonesia-Sebanyak-27536-Juta-Pada-Juni-2022>.
- Larasati, Tania. "Stereotip Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online Di Jakarta Timur." *Departemen Antropologi Fisip Universitas Airlangga* (2018): 1–11.
- Mahadika, Gilang, And Setiadi Setiadi. "Re-Imagining Freedom As Elderly Female Porters: A Study Of Buruh Gendong At Beringharjo Traditional Market Of Yogyakarta." *Simulacra* 4, No. 2 (2021): 169–184.
- Moh, Nizar, And Alwarni Wais. *Book Series: Demokrasi Dan Otonomi Daerah Dinasti Politik Dan Demokrasi Lokal*. Aceh: Syah Kuala University Press, 2021.
- Octaviano, Djuans, Muhammad Liwa Ulham, Roy Satria Perdana, Muhammad Abelco. "Ketidakadilan Pembinaan Terpidana Berdasarkan Modalitas Dalam Prespektif Teori Keadilan Menurut Jhon Rawls." *Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 1:1 (2023).
- Panani, Sri Yulita Pramulia. "Pandangan Buruh Gendong Di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan." *Jurnal Filsafat* 31, No. 2 (2021): 290.
- Pinedha, Alun Tandayu, Hasnah Arlinda, Kusuma Wati, And Mite Setiansah. "Dekonstruksi Stereotipe Gender Dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon" 8364 (2022): 67–88.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Kajian Serba Lingustik :Untuk Antin Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2000.
- Raco, Dr. J.R. M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Kegunaannya*. Edited By Arita L. Jakarta: Grasindo, Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rizky, Saputri Soia. "Ketidakadilan Hukum Indonesia : Kasus Kakek Pemungut Sisa Getah" (N.D.).
- Rofiqoch, Isnaeni Dkk. *Esehatan Reproduksi*. Jawa Tengah: Underline, 2023.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Samsussin, Samsuddin, And Santi Hendrayani. "Dampak Pendidikan Terhadap Pola Pikir Pedagang." *Journal Of Language Education And Development (Jled)* 2, No. 1 (2019): 232–241.
- Siregar, Mangihut. "Jurnal Studi Kultural Teori ' Gado - Gado ' Pierre-Felix Bourdieu" I, No. 2 (2016): 79–82.
- Sofyan, Sjaf. *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal Di Kendari*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sutomo, Dr. "Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Sebesar 5,83 Persen Dan Rata-Rata Upah Buruh Sebesar 2,89 Juta Rupiah Per Bulan." *Badan Pusat Statistik*. Last Modified 2023. Accessed March 11, 2023. <https://Www.Bps.Go.Id/Pressrelease/2022/05/09/1915/Februari-2022--Tingkat-Pengangguran-Terbuka--Tpt--Sebesar-5-83-Persen.Html>.
- Syafrima, Rivan, And Desy Mardhiah. "Motif Perempuan Bekerja Buruh Angkut

- Di Pasar ( Studi Kasus : Pasar Pakan Rabaa , Nagari Batu Payuang , Kabupaten 50 Kota )” 5 (2022): 126–135.
- Tuwu, Darmin. “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, No. 1 (2018): 63.
- Umi, Salamah. *Prespektif Teori Postmodern Terhadap Problema Sosial Politik Kontemporer*. Ke-1. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Y Kurniawan, I D A Nurhaeni, Mugijatna Dan S K Habsari. “Gender Bias In The Workplace: Should Women Be Marginalized In Engineering Job?” *Simulacra* (2018).
- Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa. “Los Pasar Ngalang.” *Jogjacagar Lestari Cagar Budaya Jogja*. Last Modified 2022. Accessed September 22, 2023. <https://Jogjacagar.Jogjaprovo.go.id/Detail/987/Los-Pasar-Ngalang>.
- You, Dr. Drs. Yanuarius. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan (Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani)*. Ed: Nusamedia, 2021.
- Yuniarti, Miranti Dwi. “Marginalisasi Perempuan Kuli Panggul Di Pasar Pabean Surabaya (Marginalization Of Female Porter In Pabean Market, Surabaya)” (2020).
- Yuniati Chuzaifah, Noriyamin Aini, Amelia Fauzia, Lisa Noor Humaidah. *Realita Dan Cita Kesetaraan Gender Di Uin Jakarta Baseline Dan Analisa Institusional Pengarustamaan Gender Pada Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999-2003*. McGill Iain-Indonesia Social Equity Project, 2004.
- “Apakah Indonesia Negara Berkembang Atau Maju.” Accessed June 8, 2023. <https://Internasional.kompas.com/read/2022/08/18/175700170/apakah-indonesia-negara-berkembang-atau-maju->.
- “Indeks Pembangunan Manusia 2020-2022.” <https://Yogyakarta.bps.go.id/indicator/26/316/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>.
- “Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/kota (Persen), 2020-2022.” <https://Yogyakarta.bps.go.id/indicator/23/142/1/persentase-penduduk-miskin.html>.
- Wawancara Dengan Bapak Sutris, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.
- Wawancara Dengan Bapak Tedi, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.
- Wawancara Dengan Bapak Yulianto, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.
- Wawancara Dengan Ibu Desi, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.
- Wawancara Dengan Ibu Juminten, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.
- Wawancara Dengan Ibu Ngadikem, Wawancara Secara Tatap Muka, N.D.